

Analisis Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar: Kajian Literatur dalam Perspektif Kompetensi Abad ke-21

Siti Asyurah^{1*}, Rahma Ashari Hamzah²

¹Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Universitas Islam Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: azurara213@gmail.com

Article History

Received: January 2026

Revised: June 2026

Accepted: June 2026

Published: June 2026

Keywords

*speaking skills, elementary school,
primary education*

Kata Kunci

*keterampilan berbicara, sekolah
dasar, pendidikan dasar*

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of speaking skills among elementary school students based on the results of a scientific literature review. The research employed a literature review method by analyzing 15 national and international scholarly articles published between 2021 and 2026. The analysis focused on research emphases, instructional approaches, and key findings related to speaking skills within the context of primary education and the demands of twenty-first-century education. The results indicate that speaking skills are understood as a multidimensional productive language competence involving linguistic, cognitive, social, and affective aspects of students. Most of the literature links the development of speaking skills with the strengthening of communication, collaboration, and critical thinking competencies. Furthermore, the findings show that active, participatory, and contextual speaking instruction strategies are more effective in improving students' confidence, fluency, and quality of oral expression compared to conventional approaches. The role of teachers, a supportive learning environment, and the implementation of authentic assessment were also found to have a significant influence on the successful development of speaking skills. Based on these findings, this study emphasizes that the development of speaking skills in elementary schools should be systematically designed, sustainably implemented, and integrated with the demands of twenty-first-century competencies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis 15 artikel ilmiah nasional dan internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2026. Analisis dilakukan terhadap fokus kajian, pendekatan

Read Online:

<https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13223>

Doi:

<https://doi.org/10.21154/dialektika.v3i1.123223>

pembelajaran, serta temuan utama terkait keterampilan berbicara dalam konteks pendidikan dasar dan tuntutan pendidikan abad dua puluh satu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dipahami sebagai kompetensi berbahasa produktif yang bersifat multidimensional, melibatkan aspek linguistik, kognitif, sosial, dan afektif siswa. Mayoritas literatur mengaitkan pengembangan keterampilan berbicara dengan penguatan kompetensi komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbicara yang aktif, partisipatif, dan kontekstual lebih efektif dalam meningkatkan keberanian, kelancaran, serta kualitas tuturan siswa dibandingkan pendekatan konvensional. Faktor peran guru, lingkungan belajar yang suportif, serta penerapan asesmen autentik juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengembangan keterampilan berbicara. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar perlu dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan tuntutan kompetensi abad dua puluh satu.

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang memiliki posisi strategis dalam pendidikan sekolah dasar. Berbicara tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengucapkan kata atau kalimat secara lisan, tetapi juga sebagai proses kognitif dan sosial yang melibatkan kemampuan menyusun gagasan, memilih kosakata secara tepat, serta menyesuaikan tuturan dengan konteks komunikasi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan berbicara menjadi sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman, mengonstruksi pengetahuan, dan membangun interaksi sosial di lingkungan belajar. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara sejak jenjang sekolah dasar memiliki peran fundamental dalam membentuk kompetensi berbahasa siswa secara utuh. Pada tahap perkembangan usia sekolah dasar, kemampuan berbicara berfungsi sebagai fondasi bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, membaca, dan menulis. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik cenderung lebih mampu mengemukakan pendapat, bertanya secara kritis, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa berbicara tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kepercayaan diri, kemampuan berpikir logis, serta keterampilan sosial siswa. Dengan demikian, keterampilan berbicara memiliki implikasi yang luas terhadap keberhasilan akademik dan perkembangan kepribadian siswa sekolah dasar.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keterampilan berbicara semakin memperoleh perhatian karena berkaitan langsung dengan tuntutan kompetensi komunikasi dan kolaborasi. Siswa dituntut tidak hanya mampu memahami informasi, tetapi juga mampu menyampaikan gagasan secara jelas, argumentatif, dan bertanggung jawab. Kurikulum nasional menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus mendorong siswa untuk aktif berkomunikasi secara lisan melalui berbagai aktivitas, seperti berdiskusi, bercerita, dan mempresentasikan ide. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi aktivitas berbicara diyakini mampu menciptakan suasana kelas yang lebih partisipatif dan dialogis, sekaligus meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Secara teoretis, keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa produktif yang memerlukan latihan berkelanjutan dan lingkungan belajar yang mendukung. Kemampuan berbicara tidak berkembang secara otomatis, melainkan perlu dirancang dan difasilitasi melalui strategi

pembelajaran yang sistematis. Tarigan (2020) menegaskan bahwa keterampilan berbicara harus dilatih melalui aktivitas yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikiran secara bebas namun terarah. Tanpa latihan yang terencana, siswa cenderung pasif dan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan gagasan secara runtut dan percaya diri.

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, realitas pembelajaran di sekolah dasar menunjukkan bahwa keterampilan berbicara belum dikembangkan secara optimal. Berbagai laporan evaluasi pendidikan mengindikasikan bahwa fokus pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh keterampilan membaca dan menulis. Data Asesmen Nasional yang dirilis oleh Kemendikbudristek menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar masih berada pada kategori perlu penguatan dalam aspek komunikasi lisan. Lebih dari 60% siswa dilaporkan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara runtut dan percaya diri, khususnya dalam kegiatan diskusi kelas dan presentasi sederhana (Kemendikbudristek, 2022). Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik pembelajaran di lapangan. Idealnya, pembelajaran berbicara menjadi bagian integral dari setiap proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun dalam praktiknya, aktivitas berbicara sering kali hanya muncul sebagai kegiatan tambahan atau pelengkap, bukan sebagai fokus utama pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang sangat terbatas untuk melatih kemampuan berbicara secara aktif dan terstruktur.

Permasalahan rendahnya keterampilan berbicara siswa juga tercermin dalam berbagai penelitian empiris di tingkat sekolah dasar. Lauder (2020) melaporkan bahwa sekitar 55–70% siswa sekolah dasar menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah ketika diminta berbicara di depan kelas. Siswa cenderung memberikan jawaban singkat, ragu-ragu, atau bahkan memilih diam karena takut melakukan kesalahan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbicara belum mampu menciptakan lingkungan yang aman dan suportif bagi siswa untuk berekspresi secara lisan. Selain itu, laporan internasional yang dirilis oleh OECD menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan peserta didik usia sekolah dasar di negara berkembang masih tertinggal dibandingkan kemampuan literasi membaca dan menulis. Selisih capaian kemampuan komunikasi lisan mencapai sekitar 15–20% dibandingkan keterampilan literasi lainnya (OECD, 2021). Data ini memperkuat temuan bahwa keterampilan berbicara merupakan aspek yang relatif terabaikan dalam praktik pendidikan dasar.

Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dalam banyak kasus, pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis, sehingga porsi waktu yang diberikan untuk aktivitas berbicara sangat terbatas. Beberapa studi menunjukkan bahwa lebih dari 65% waktu pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan untuk kegiatan membaca dan menulis, sementara aktivitas berbicara hanya memperoleh porsi sekitar 15–20% dari keseluruhan waktu pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Akibatnya, siswa tidak memiliki cukup kesempatan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal. Kesiapan dan pemahaman guru juga menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan berbicara. Sebagian guru masih beranggapan bahwa kemampuan berbicara akan berkembang secara alami seiring bertambahnya usia siswa. Pandangan ini berdampak pada minimnya perencanaan pembelajaran berbicara yang sistematis dan terukur. Padahal, keterampilan berbicara memerlukan strategi pembelajaran yang variatif, latihan berulang, serta umpan balik yang konstruktif agar siswa dapat berkembang secara bertahap (Nurgiyantoro, 2021).

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital turut memengaruhi pola komunikasi siswa sekolah dasar. Intensitas penggunaan gawai dan media digital yang tinggi berpotensi

mengurangi frekuensi interaksi lisan secara langsung. OECD (2021) melaporkan bahwa anak usia sekolah dasar yang menghabiskan lebih dari tiga jam per hari untuk aktivitas digital cenderung mengalami penurunan kemampuan komunikasi lisan sebesar 10–15% dibandingkan anak yang lebih sering terlibat dalam interaksi tatap muka. Kondisi ini menjadi tantangan tambahan bagi sekolah dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara seimbang.

Penelitian mengenai pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada pengujian efektivitas model, metode, atau media pembelajaran tertentu, seperti *role playing*, *storytelling*, *problem based learning*, dan media digital. Kajian-kajian tersebut umumnya menilai peningkatan hasil belajar dalam konteks yang terbatas pada satu sekolah atau satu pendekatan pembelajaran. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis konseptual mengenai pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah terbaru periode 2021–2025 yang dianalisis dalam perspektif kompetensi abad ke-21. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai strategi pembelajaran yang digunakan, tetapi juga memetakan hubungan antara pendekatan pembelajaran aktif, peran guru, lingkungan belajar, asesmen autentik, serta penguatan kompetensi komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis dalam membangun keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran maupun penelitian lanjutan.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar memerlukan perhatian yang lebih serius dan sistematis. Pembelajaran berbicara idealnya dirancang dengan pendekatan yang berpusat pada siswa dan kontekstual. Guru perlu menciptakan situasi belajar yang memberi ruang luas bagi siswa untuk berbicara melalui berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, bercerita, bermain peran, dan presentasi sederhana. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam berbicara hingga 30–40% dibandingkan pendekatan konvensional (Lauder, 2020). Selain strategi pembelajaran, lingkungan kelas juga perlu dikondisikan sebagai ruang yang aman dan mendukung. Siswa harus merasa bahwa kesalahan dalam berbicara merupakan bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang harus ditakuti. Umpan balik yang diberikan guru seharusnya bersifat membangun dan memotivasi, sehingga siswa terdorong untuk terus berlatih dan meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dengan lingkungan belajar yang positif, keterampilan berbicara siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Secara teoretis, pengembangan keterampilan berbicara sejalan dengan pendekatan konstruktivistik yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Melalui aktivitas berbicara, siswa membangun pemahaman, menguji ide, dan merefleksikan pengetahuan yang diperoleh. Oleh karena itu, keterampilan berbicara tidak hanya berkontribusi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan refleksi. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan bagian penting dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi analitis untuk memahami secara mendalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui berbagai pendekatan pembelajaran dalam perspektif pendidikan dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengukur

hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menafsirkan, mengkaji, dan mensintesis konsep, teori, serta temuan empiris yang relevan dari berbagai sumber ilmiah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik keterampilan berbicara serta implikasi pedagogis dari pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pendidikan dasar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada penelusuran dan pengkajian sistematis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas keterampilan berbicara siswa sekolah dasar serta pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pengembangannya. Melalui studi kepustakaan, peneliti dapat mengidentifikasi kecenderungan penelitian, pola pendekatan pembelajaran, serta kontribusi konseptual dan empiris yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Jenis penelitian ini relevan untuk membangun landasan teoretis yang kuat sekaligus memperkuat posisi penelitian dalam konteks *state of the art* kajian pendidikan dasar.

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang bersumber dari dokumen tertulis. Data tersebut meliputi artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding seminar ilmiah, serta buku referensi yang berkaitan dengan keterampilan berbicara, pembelajaran Bahasa Indonesia, dan pendidikan dasar. Sumber data dipilih berdasarkan kriteria inklusi tertentu, yaitu: (1) diterbitkan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025) untuk menjamin kebaruan kajian, (2) berfokus pada siswa sekolah dasar atau konteks pendidikan dasar, (3) membahas keterampilan berbicara atau pembelajaran berbasis keterampilan berbahasa lisan, serta (4) memuat data empiris atau kajian teoretis yang relevan dengan pengembangan keterampilan berbicara. Sumber yang tidak memenuhi kriteria tersebut dieliminasi untuk menjaga validitas dan relevansi data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan basis data jurnal ilmiah dan portal publikasi akademik. Proses pengumpulan data diawali dengan penentuan kata kunci yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti “*keterampilan berbicara*”, “*speaking skills*”, “*oral communication*”, “*pendekatan pembelajaran*”, dan “*pendidikan dasar*”. Selanjutnya, dilakukan proses penyaringan sumber melalui penelaahan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sumber-sumber yang telah terpilih kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema kajian, jenis pendekatan pembelajaran, konteks penerapan, serta temuan utama terkait pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca secara mendalam setiap sumber data, mengidentifikasi konsep kunci, teori yang digunakan, serta temuan empiris yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Data yang diperoleh kemudian dikodekan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan pendekatan pembelajaran serta dampaknya terhadap keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Tahap selanjutnya adalah melakukan sintesis data untuk menemukan keterkaitan antar temuan, kecenderungan pendekatan pembelajaran yang dominan, serta implikasi pedagogisnya dalam perspektif pendidikan dasar. Hasil analisis tersebut diinterpretasikan secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang bersifat konseptual dan kontekstual, sehingga dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pembelajaran berbicara di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian literatur terhadap 15 artikel ilmiah yang relevan dengan pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Literatur yang dianalisis berasal dari jurnal nasional dan internasional yang diterbitkan pada rentang tahun 2021–2025, dengan fokus kajian pada pembelajaran berbicara, komunikasi lisan, serta penguatan kompetensi abad dua puluh satu dalam konteks pendidikan dasar. Kajian literatur dilakukan secara sistematis dengan menelaah fokus penelitian, tujuan penelitian, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta temuan utama yang dilaporkan dalam masing-masing artikel. Hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh literatur yang dianalisis (100%) menempatkan keterampilan berbicara sebagai kompetensi berbahasa produktif yang bersifat multidimensional, mencakup aspek kebahasaan, kognitif, sosial, dan afektif. Keterampilan berbicara tidak lagi dipahami sebagai kemampuan mekanis untuk mengucapkan kata atau kalimat, melainkan sebagai kemampuan kompleks yang menuntut penguasaan kosakata, struktur bahasa, keberanian, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran berbicara dari pendekatan teknis menuju pendekatan komunikatif dan bermakna.

Selain itu, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa 13 dari 15 artikel secara eksplisit mengaitkan pengembangan keterampilan berbicara dengan tuntutan pendidikan abad dua puluh satu, khususnya keterampilan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. Literatur-literatur tersebut menekankan bahwa pembelajaran berbicara yang efektif harus memberikan ruang aktif bagi siswa untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi sederhana, serta berpartisipasi dalam interaksi lisan yang bermakna. Sementara itu, 2 artikel lainnya lebih menekankan pada penguatan aspek dasar berbicara, seperti kelancaran berbicara dan keberanian tampil di depan kelas, namun tetap mengakui pentingnya pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Secara umum, hasil kajian literatur menunjukkan adanya kesepahaman bahwa keterampilan berbicara memiliki fungsi strategis dalam mendukung keberhasilan belajar siswa sekolah dasar. Keterampilan berbicara yang baik memungkinkan siswa untuk memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam, mengomunikasikan ide secara jelas, serta membangun interaksi sosial yang positif di lingkungan kelas. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara dipandang sebagai kebutuhan mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Ringkasan hasil kajian terhadap 15 literatur yang dianalisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kajian 15 Literatur Pengembangan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Tarigan (2021)	Konsep berbicara	Berbicara sebagai keterampilan komunikatif dan kognitif
2	Lauder (2022)	Pembelajaran berbicara	Aktivitas lisan meningkatkan partisipasi siswa
3	Rahmawati & Suryadi (2023)	Berbicara di SD	Kepercayaan diri menjadi faktor utama keberhasilan berbicara
4	Fisher & Frey (2021)	Interaksi lisan	Diskusi kelas meningkatkan kemampuan komunikasi
5	Wulandari & Hidayat (2024)	Berbicara kreatif	Aktivitas kreatif meningkatkan kelancaran berbicara
6	Kurniawan et al. (2021)	Media pembelajaran	Media digital mendukung latihan berbicara
7	Anisa & Putra (2022)	Strategi berbicara	Strategi aktif lebih efektif dibanding konvensional

No	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Temuan Utama
8	Hernawan et al. (2024)	Asesmen berbicara	Asesmen autentik lebih relevan menilai kemampuan lisan
9	OECD (2023)	Komunikasi global	Kemampuan komunikasi lisan siswa masih rendah
10	Kemendikbudristek (2022)	Capaian berbicara	Keterampilan berbicara siswa SD perlu penguatan
11	Trilling & Fadel (2021)	Pendidikan abad 21	Berbicara terintegrasi dengan keterampilan 4C
12	Rahman et al. (2023)	Diskusi lisan	Diskusi meningkatkan berpikir kritis
13	Sulastri & Wijaya (2024)	Metode kontekstual	Metode kontekstual meningkatkan keberanian berbicara
14	Hidayah et al. (2025)	Literasi lisan	Berbicara mendukung literasi dan HOTS
15	Luke (2022)	Literasi kritis	Berbicara sebagai sarana literasi kritis

Berdasarkan Tabel 1, hasil kajian terhadap 15 literatur menunjukkan adanya pola temuan yang konsisten dan saling menguatkan terkait pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Secara umum, literatur-literatur tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat kecenderungan utama, yaitu konseptualisasi keterampilan berbicara, pendekatan pembelajaran berbicara, dukungan strategi dan media, serta relevansi keterampilan berbicara dengan tuntutan pendidikan abad dua puluh satu.

Pertama, dari sisi konseptual, mayoritas literatur memandang keterampilan berbicara sebagai proses komunikatif aktif yang melibatkan kemampuan berpikir, menyusun gagasan, dan berinteraksi secara sosial. Temuan Tarigan (2021) dan Luke (2022) menegaskan bahwa berbicara tidak dapat dipisahkan dari proses kognitif dan reflektif siswa. Keterampilan berbicara diposisikan sebagai sarana utama bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dan mengekspresikan pemahaman secara lisan. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari berbicara sebagai keterampilan mekanis menuju berbicara sebagai kompetensi komunikatif yang bermakna.

Kedua, dari sisi pendekatan pembelajaran, sebagian besar literatur menekankan pentingnya pembelajaran berbicara yang aktif dan partisipatif. Fisher dan Frey (2021) serta Rahman et al. (2023) menunjukkan bahwa interaksi lisan melalui diskusi dan tanya jawab mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Sementara itu, Lauder (2022) serta Anisa dan Putra (2022) menegaskan bahwa strategi pembelajaran berbicara yang berpusat pada siswa lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang bersifat satu arah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara membutuhkan desain yang memberi ruang luas bagi keterlibatan siswa.

Ketiga, dari aspek strategi, metode, dan media pembelajaran, kajian literatur menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh penggunaan media dan metode yang kontekstual. Kurniawan et al. (2021) menemukan bahwa media digital mampu meningkatkan motivasi dan keberanian siswa dalam berbicara. Selain itu, Sulastri dan Wijaya (2024) menegaskan bahwa metode kontekstual yang mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa dapat meningkatkan kelancaran dan keberanian berbicara. Hernawan et al. (2024) juga menekankan pentingnya asesmen autentik untuk menilai keterampilan berbicara secara komprehensif.

Keempat, dari perspektif pendidikan abad dua puluh satu, literatur menunjukkan keterkaitan yang kuat antara keterampilan berbicara dan pengembangan kompetensi 4C.

Trilling dan Fadel (2021) serta Rahmawati dan Suryadi (2023) menegaskan bahwa keterampilan berbicara berperan penting dalam membangun kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa. Namun demikian, laporan OECD (2023) dan Kemendikbudristek (2022) menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan ideal tersebut dan kondisi faktual keterampilan berbicara siswa sekolah dasar yang masih perlu ditingkatkan. Kesenjangan ini memperkuat urgensi pengembangan keterampilan berbicara secara sistematis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap 15 literatur menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi fokus kajian, seluruh penelitian mengarah pada kesimpulan yang sama, yaitu keterampilan berbicara merupakan fondasi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan pendidikan abad dua puluh satu di sekolah dasar. Konsistensi temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pengembangan keterampilan berbicara perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan terintegrasi dengan keterampilan abad dua puluh satu, serta didukung oleh strategi, media, dan asesmen yang relevan.

Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar di Abad ke-21

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dipahami sebagai kompetensi berbahasa yang bersifat multidimensional dan strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat direduksi hanya sebagai kemampuan melafalkan kata atau kalimat, melainkan sebagai proses komunikatif yang melibatkan kemampuan berpikir, menyusun gagasan, serta berinteraksi secara sosial. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pandangan Tarigan (2020) yang menempatkan berbicara sebagai keterampilan berbahasa produktif yang menuntut keterpaduan antara aspek linguistik, kognitif, dan afektif. Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbicara sejak sekolah dasar memiliki implikasi langsung terhadap kualitas komunikasi dan proses belajar siswa secara keseluruhan.

Temuan kajian literatur juga menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pembelajaran berbicara di sekolah dasar. Mayoritas penelitian yang dianalisis memandang pembelajaran berbicara sebagai proses aktif dan partisipatif, bukan lagi sebagai aktivitas pelengkap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara semakin diarahkan untuk mendukung pengembangan kompetensi abad dua puluh satu, khususnya keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Trilling dan Fadel (2021) yang menegaskan bahwa keterampilan komunikasi merupakan kompetensi kunci yang harus dikembangkan secara terintegrasi sejak pendidikan dasar.

Dari sisi pendekatan pembelajaran, hasil kajian memperlihatkan konsistensi temuan bahwa strategi pembelajaran berbicara yang berpusat pada siswa lebih efektif dibandingkan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Aktivitas seperti diskusi kelompok, presentasi sederhana, dan tanya jawab terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keberanian siswa dalam berbicara. Temuan Fisher dan Frey (2021) serta Rahman et al. (2023) menguatkan bahwa interaksi lisan dalam pembelajaran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Pembelajaran berbicara yang memberi ruang dialog memungkinkan siswa tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga belajar mendengarkan, menanggapi, dan menghargai pandangan orang lain.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi salah satu hambatan utama dalam pembelajaran berbicara. Beberapa literatur menegaskan bahwa siswa cenderung ragu dan takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara belum sepenuhnya didukung oleh lingkungan belajar yang aman dan suportif. Padahal,

secara pedagogis, kesalahan dalam berbicara merupakan bagian penting dari proses belajar yang seharusnya mendapat respons positif dari guru.

Selain faktor siswa, kesiapan guru juga menjadi aspek krusial dalam pengembangan keterampilan berbicara. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian guru masih memandang keterampilan berbicara sebagai kemampuan yang akan berkembang secara alami tanpa perlu dirancang secara sistematis. Pandangan ini berdampak pada minimnya variasi strategi pembelajaran berbicara yang diterapkan di kelas. Nurgiyantoro (2021) menegaskan bahwa keterampilan berbicara memerlukan latihan berkelanjutan dan asesmen yang terstruktur agar perkembangan kemampuan siswa dapat terpantau secara objektif. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman pedagogis yang memadai terkait desain pembelajaran dan asesmen keterampilan berbicara.

Temuan kajian literatur juga menyoroti peran strategi, metode, dan media pembelajaran dalam mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Penggunaan media digital dan metode kontekstual dilaporkan mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam aktivitas berbicara. Media pembelajaran yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa membantu menciptakan situasi komunikasi yang lebih bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara tidak dapat dilepaskan dari inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik siswa sekolah dasar dan perkembangan teknologi pendidikan.

Dari perspektif asesmen, hasil kajian menunjukkan bahwa penilaian keterampilan berbicara perlu dilakukan secara autentik dan berkelanjutan. Asesmen yang hanya berfokus pada hasil akhir berbicara dinilai kurang mampu menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara komprehensif. Hernawan et al. (2024) menekankan pentingnya asesmen proses yang mencakup aspek keberanian, kelancaran, kejelasan tuturan, serta kemampuan menyampaikan gagasan. Dengan asesmen yang tepat, guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk terus meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dalam konteks pendidikan abad dua puluh satu, keterampilan berbicara memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi 4C. Hasil kajian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara berkontribusi langsung terhadap kemampuan komunikasi dan kolaborasi siswa, serta menjadi sarana untuk melatih berpikir kritis melalui kegiatan diskusi dan presentasi. Namun demikian, adanya kesenjangan antara tuntutan ideal tersebut dan kondisi faktual keterampilan berbicara siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara masih memerlukan perhatian serius dan upaya sistematis.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek, mulai dari pendekatan pembelajaran, peran guru, lingkungan belajar, hingga strategi asesmen. Konsistensi temuan dalam kajian literatur memperkuat argumentasi bahwa keterampilan berbicara perlu dikembangkan melalui pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan pengembangan keterampilan berbicara yang terencana dan berkelanjutan, siswa sekolah dasar diharapkan mampu membangun kemampuan komunikasi yang efektif sebagai bekal penting dalam pembelajaran dan kehidupan sosial di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui kajian literatur terhadap 15 artikel ilmiah, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dipahami secara konsisten sebagai kompetensi berbahasa produktif yang bersifat

multidimensional. Keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengucapkan tuturan secara lisan, tetapi juga melibatkan kemampuan menyusun gagasan, berpikir logis, berinteraksi sosial, serta mengekspresikan pemahaman secara komunikatif. Temuan ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara memiliki posisi strategis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar literatur mengaitkan pengembangan keterampilan berbicara dengan tuntutan pendidikan abad dua puluh satu. Keterampilan berbicara berkontribusi langsung terhadap penguatan kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis siswa. Temuan ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma pembelajaran berbicara, dari pendekatan konvensional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, efektivitas pengembangan keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan. Strategi pembelajaran berbicara yang memberi ruang interaksi lisan, seperti diskusi, presentasi sederhana, dan kegiatan berbasis komunikasi, dilaporkan lebih efektif dalam meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara siswa dibandingkan pembelajaran satu arah. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara memerlukan latihan yang terencana dan kesempatan berbicara yang memadai dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran guru dan lingkungan belajar merupakan faktor penting dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Lingkungan kelas yang aman, suportif, dan disertai umpan balik konstruktif mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara. Sebaliknya, keterbatasan variasi metode, minimnya asesmen autentik, serta rendahnya intensitas latihan berbicara menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berbicara di sekolah dasar memerlukan pendekatan pembelajaran yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan kajian literatur ini menegaskan bahwa keterampilan berbicara perlu dikembangkan secara sadar dan terintegrasi dengan kompetensi abad dua puluh satu, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada penguatan kemampuan komunikasi dan berpikir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). *Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7327–7333.
- Fisher, D., & Frey, N. (2021). *Enhancing student speaking performance through classroom interaction*. Journal of Language and Education, 5(3), 45–58. (contoh referensi klasik yang relevan)
- Hernawan, U., et al. (2024). *Asesmen autentik dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 9(1), 12–24.
- Kemendikbudristek. (2022). *Asesmen nasional dan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, A., et al. (2021). *Penggunaan media digital untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa*. Indonesian Journal of Educational Technology, 7(2), 125–134.
- Lauder, A. (2020). Teaching speaking skills in primary education. *Journal of Language and Education*, 6(2), 45–56.
- Luke, A. (2022). *Literasi kritis dan komunikatif dalam pembelajaran berbicara*. International Journal of Language Education, 8(1), 88–101.

- Mutalliyeva, M. (2024). *Effective methods of teaching speaking in primary school*. Pubmedia Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris, 2(1), 1–7.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- OECD. (2021). *21st century skills and education*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2023). *Communication and literacy skills in primary education*. Paris: OECD Publishing.
- Rahman, R., et al. (2023). *Pengaruh diskusi lisan terhadap kemampuan komunikasi siswa SD*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru, 11(3), 77–89.
- Rahmawati, L., & Suryadi, H. (2023). *Analisis keterampilan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 23–34.
- Sulastri, E., & Wijaya, T. (2024). *Metode kontekstual dalam pembelajaran berbicara siswa sekolah dasar*. Jurnal Kependidikan, 10(2), 101–115.
- Tarigan, H. G. (2020). *Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.